

PENTINGNYA FONOLOGI DAN PERAN FONOLOGI DALAM SISTEM BAHASA

Stefany Indah Ayuri¹, Novisya Nayla², Nurul Asa³, Sari Handayani Berutu⁴, Anggia Puteri⁵

stefanyayuri.2243111067@mhs.unimed.ac.id¹, novisyala28@gmail.com²,
nurulasa2406@gmail.com³, sarihandayaniberutu22@gmail.com⁴, anggia@unimed.ac.id⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Fonologi memiliki peran penting dalam sistem bahasa karena penguasaan fonologi yang baik dapat menghasilkan kata dan kalimat yang mudah dipahami. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya fonologi dan peranannya dalam sistem bahasa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berdasarkan kajian pustaka, dengan menganalisis artikel-artikel yang relevan mengenai topik penelitian yang berfokus pada fonologi. Hasil kajian kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fonologi tidak hanya berperan dalam pengucapan huruf yang tepat, tetapi juga berfungsi dalam membentuk makna kata melalui perubahan bunyi, perannya dalam pembentukan morfem, kata, dan kalimat hingga perannya dalam mendukung identitas sosial dan budaya melalui aksen dan dialek. Pemahaman fonologi yang baik akan memperkuat komunikasi efektif dan pemahaman makna dalam interaksi sosial.

Kata Kunci: Linguistik Mikro, Fonologi, Bahasa.

ABSTRACT

Phonology plays an essential role in the language system, as a good understanding of phonology can result in words and sentences that are easily understood. This study aims to examine the importance of phonology and its role within the language system. The research method used is a qualitative approach based on a literature review, analyzing relevant articles focusing on the topic of phonology. The findings are then presented in a descriptive narrative form. The results of the study show that phonology not only plays a role in the correct pronunciation of sounds, but also functions in shaping word meanings through sound changes, its role in the formation of morphemes, words, and sentences, and its contribution to supporting social and cultural identities through accents and dialects. A good understanding of phonology will enhance effective communication and the comprehension of meaning in social interactions.

Keywords: Micro-linguistics, Phonology, Language.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah bagian penting dalam kehidupan manusia yang digunakan untuk berkomunikasi, menyampaikan informasi, dan mengekspresikan pikiran serta perasaan. Dalam struktur bahasa, fonologi memegang peran penting sebagai cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa dan fungsinya dalam sistem bahasa tertentu. Fonologi bukan hanya tentang bunyi yang kita dengar, tetapi juga tentang bagaimana bunyi-bunyi tersebut diatur dan disusun dalam suatu bahasa. Tanpa pemahaman yang baik tentang fonologi, komunikasi dalam bahasa dapat kehilangan kejelasan makna dan menjadi terhambat.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya fonologi dalam sistem bahasa. Contohnya, penelitian oleh Sari dan Siagian (2024) menguraikan bagaimana fonologi berkontribusi besar terhadap pembentukan bahasa serta kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Sementara itu, Mubarak (2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa fonologi mampu membantu anak usia dini memahami struktur bahasa

dan mengembangkan keterampilan berkomunikasi dengan baik, sehingga fonologi mempunyai peran yang penting karena fonologi mempelajari bagaimana bunyi bahasa dihasilkan dan dihubungkan dengan maknanya. Penelitian lainnya oleh Anwarsani, dkk (2023) juga mengungkapkan bahwa dalam pembelajaran puisi, fonologi berperan penting dalam mengungkap makna dan keindahan puisi melalui pemilihan kata dan struktur bunyinya. Maka dapat disimpulkan bahwa fonologi berperan penting karena membantu pembentukan komunikasi yang efektif, memahami bahasa dengan struktur yang benar, dan memperkaya makna dalam karya sastra.

Namun, kajian tentang fonologi sering kali dianggap kurang menarik dan kurang relevan bagi sebagian masyarakat, terutama yang tidak mendalami bidang linguistik. Hal ini menyebabkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya fonologi dalam kehidupan berbahasa cenderung terbatas. Padahal, kesalahan dalam memahami pola bunyi atau penerapan aturan fonologi dapat memengaruhi seberapa efektifnya suatu komunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya fonologi dan perannya dalam sistem bahasa.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan studi linguistik, terutama di bidang fonologi. Temuan dari penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin memperluas kajian fonologi, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa lainnya. Penelitian ini tidak hanya penting untuk mengisi kurangnya penelitian yang ada terkait fonologi, tetapi juga diharapkan dapat memberikan dampak nyata dalam penerapan fonologi dan memperkaya pemahaman teoritis di bidang linguistik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Waruwu (2023) menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang bersifat deskriptif sekaligus analitis. Yulianty dan Jufri (dalam Fadli, 2021) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, analisis data perlu dilakukan dengan sangat hati-hati dan teliti agar data yang diperoleh dapat disajikan dengan baik dan menghasilkan penelitian yang berkualitas. Sementara itu, menurut Zellatifanny dan Mudjiyanto (2018), penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi suatu fenomena yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dari artikel yang relevan dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan metode kepustakaan dan dokumentasi, yaitu mengumpulkan informasi dari sumber tertulis yang relevan. Prosedur pengumpulan data meliputi identifikasi dan seleksi artikel yang sesuai dengan topik yang dibahas. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya fonologi dan peranannya dalam sistem bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Ferdinand De Saussure dalam bukunya "Cours de Linguistique Generale" (Kuliah Linguistik umum), bahwa fonologi adalah sebuah studi yang membahas tentang bunyi-bunyi bahasa manusia (dikutip dalam Lafamane, 2020).

Gani dan Arsyad (2019) mengemukakan bahwa fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang mempelajari bunyi bahasa, termasuk proses pembentukan dan perubahannya.

Maka dari kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bunyi-bunyi dalam bahasa. Fonologi tidak hanya

mengkaji bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan, tetapi juga bagaimana mereka berfungsi dalam sistem bahasa, termasuk proses pembentukan, perubahan, dan pengaruhnya terhadap makna. Fonologi ini berperan penting dalam memahami struktur bahasa secara menyeluruh, karena bunyi merupakan elemen dasar yang membentuk kata dan kalimat.

Selain itu, fonologi juga memberikan kontribusi besar dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang pendidikan dan komunikasi. Pemahaman yang baik tentang fonologi dapat membantu individu, khususnya pada kalangan anak-anak untuk dapat mengembangkan kemampuan berbicara dan memahami bahasa dengan lebih efektif. Begitu juga dalam sebuah karya sastra seperti puisi, fonologi memainkan peran untuk menciptakan ritme dan keindahan melalui pola bunyi tertentu.

Perbedaan antara Fonologi dan Fonetik

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasi dan digunakan dalam suatu sistem bahasa untuk membedakan makna. Fonologi tidak terlalu fokus pada cara bunyi dihasilkan, tetapi lebih pada bagaimana bunyi berfungsi dalam bahasa.

Sedangkan fonetik lebih fokus pada bagaimana suatu bunyi dapat dihasilkan oleh alat ucap manusia (artikulatoris), bagaimana bunyi ditransmisikan melalui udara (akustik), dan bagaimana bunyi diterima oleh pendengar (auditoris). Jadi, fonetik lebih berkaitan dengan aspek fisik dari bunyi.

Posisi Fonologi dalam Linguistik Mikro

Dalam linguistik mikro, fonologi mempelajari bunyi-bunyi bahasa secara mendalam, seperti bagaimana bunyi-bunyi tersebut bekerja untuk membedakan arti kata. Linguistik mikro fokus pada elemen bahasa yang lebih kecil dan terperinci, seperti bunyi (fonologi), bentuk kata (morfologi), dan struktur kalimat (sintaksis).

Fonologi mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa, seperti konsonan dan vokal, disusun untuk membentuk suatu kata yang bermakna. Dalam fonologi juga mempelajari bagaimana bunyi dapat berubah dalam situasi tertentu dan bagaimana tekanan atau intonasi dalam kalimat dapat mempengaruhi arti. Oleh karena itu, fonologi dalam linguistik mikro membantu kita memahami pentingnya peran bunyi dalam membentuk kata-kata dan kalimat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Komponen Utama dalam Fonologi

Lundeto (2018) Fonetik, yang merupakan sistem bunyi dalam bahasa, merupakan bagian penting yang harus dipelajari terlebih dahulu ketika seseorang mulai mempelajari bahasa baru. Hal ini karena semua kata dan kalimat dalam suatu bahasa terdiri dari bunyi-bunyi yang membentuknya. Setiap bahasa memiliki sistem bunyi yang unik, yang melibatkan cara bunyi tersebut dihasilkan oleh alat ucap manusia. Memahami fonetik sangat penting karena kemampuan untuk mengucapkan bunyi-bunyi dengan tepat akan mempengaruhi pemahaman dan komunikasi dalam bahasa tersebut. Selain itu, penguasaan fonetik memungkinkan seseorang untuk memahami bagaimana kata-kata disusun dan diproses dalam suatu bahasa, yang pada akhirnya membantu dalam pembelajaran tata bahasa, pelafalan, dan komunikasi sehari-hari.

Menurut Christiani (2018), fonetik merupakan salah satu cabang dari fonologi yang memfokuskan perhatian pada proses pembuatan bunyi bahasa, yaitu bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan oleh organ tubuh manusia. Dalam hal ini, fonetik mempelajari secara rinci cara kerja alat-alat ucap yang digunakan untuk menghasilkan bunyi-bunyi bahasa, seperti lidah, bibir, gigi, dan pita suara, serta bagaimana organ-organ tersebut berperan dalam produksi bunyi-bunyi tersebut. Dengan kata lain, fonetik mempelajari aspek fisik dan mekanik dari pengucapan bahasa. Sementara itu, fonemik adalah cabang

fonologi yang lebih terfokus pada fungsi bunyi dalam bahasa, yaitu bagaimana bunyi ujaran digunakan untuk membedakan makna dalam komunikasi. Fonemik mempelajari peran dan struktur bunyi-bunyi tersebut dalam konteks linguistik, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut diorganisir dan digunakan dalam suatu sistem bahasa untuk menyampaikan makna yang berbeda.

Anggayana dkk (2017) Fonetik merupakan kajian yang berfokus pada analisis dan deskripsi berbagai bunyi bahasa yang ada dalam bahasa-bahasa di seluruh dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara rinci bagaimana bunyi-bunyi tersebut dihasilkan, diorganisasikan, dan digunakan dalam komunikasi antarpemutar bahasa. Para ahli dalam bidang ini mempelajari ciri-ciri fisik bunyi, cara bunyi tersebut diproduksi oleh organ-organ ucap, serta bagaimana bunyi-bunyi tersebut berfungsi dalam membedakan makna dan struktur kata dalam suatu bahasa. Kajian ini mencakup seluruh spektrum bunyi yang ada, baik itu vokal, konsonan, maupun bunyi-bunyi suprasegmental yang lebih kompleks, yang semuanya memainkan peran penting dalam pembentukan makna dalam setiap bahasa yang ada di dunia.

Menurut Lefamale (2020), istilah "fonem" merujuk pada satuan terkecil dalam bahasa yang memiliki peran fungsional, yakni sebagai elemen yang digunakan untuk membedakan makna antar kata. Fonem ini tidak hanya terbatas pada bunyi, tetapi lebih pada unit bunyi yang memiliki perbedaan yang jelas atau distingtif, yang memungkinkan suatu kata memiliki makna yang berbeda jika ada perubahan pada fonem tersebut. Dengan kata lain, fonem adalah unit bunyi yang memiliki peran penting dalam menciptakan perbedaan makna dalam bahasa, sehingga kehadirannya sangat signifikan dalam proses komunikasi lisan.

Menurut Christiani (2018), fonemik adalah bagian dari fonologi yang mempelajari bagaimana bunyi-bunyi ujaran berfungsi untuk membedakan arti atau makna dalam sebuah bahasa. Dengan kata lain, fonemik fokus pada analisis bunyi bahasa dengan melihat perannya dalam membedakan satu makna dari makna lainnya. Dalam kajian fonemik, perhatian utama adalah bagaimana perubahan pada bunyi-bunyi tertentu dapat mengubah makna kata, sehingga peran bunyi tersebut sangat penting dalam komunikasi untuk membedakan kata yang satu dengan yang lainnya.

1. Berdasarkan rintangan udara dalam saluran suara:

Vokal: Bunyi yang dihasilkan tanpa ada hambatan pada aliran udara. Tidak ada penghalangan dalam pembentukan bunyi ini.

Konsonan: Bunyi yang dihasilkan

dengan menghalangi sebagian aliran udara melalui saluran suara. Dalam proses ini, terjadi pertemuan atau penghalangan oleh alat ucap.

Semi-vokal: Bunyi yang hampir mirip dengan konsonan, tetapi belum sepenuhnya membentuk konsonan.

2. Berdasarkan jalan keluarnya udara:

Bunyi nasal: Bunyi yang dihasilkan dengan menutup mulut dan membiarkan udara keluar melalui hidung.

Bunyi oral: Bunyi yang dihasilkan dengan menutup rongga hidung dan mengarahkan udara hanya keluar melalui mulut.

3. Berdasarkan ketegangan udara saat diartikulasikan:

Bunyi keras (fortis): Bunyi yang diucapkan dengan ketegangan udara yang lebih kuat.

Bunyi lunak (lenis): Bunyi yang diucapkan tanpa ketegangan udara yang kuat.

4. Berdasarkan lamanya bunyi diucapkan:

Bunyi panjang: Bunyi yang diucapkan lebih lama.

- Bunyi pendek: Bunyi yang diucapkan lebih singkat.
5. Berdasarkan derajat kenyaringan bunyi:
 Bunyi nyaring: Bunyi dengan tingkat kejernihan suara yang lebih tinggi, tergantung pada ukuran ruang resonansi.
 Bunyi tak nyaring: Bunyi dengan tingkat kejernihan yang lebih rendah.
6. Berdasarkan perwujudannya dalam suku kata:
 Bunyi tunggal: Bunyi yang berdiri sendiri dalam satu suku kata, seperti vokal atau konsonan.
 Bunyi rangkap: Gabungan dua atau lebih bunyi dalam satu suku kata, yang terdiri dari:
 Diftong: Dua vokal yang digabungkan dalam satu suku kata (misalnya, [ai], [au], [oi]).
 Klaster: Gugus konsonan dalam satu suku kata (misalnya, [pr], [kr], [tr], [bl]).
7. Berdasarkan arah udara:
 Bunyi egesif: Bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara dari paru-paru. Ada dua jenis bunyi egesif:
 Egesif pulmonik: Dibentuk dengan memperkecil ruang paru-paru.
 Egesif glotalik: Dibentuk dengan menutup pita suara sehingga udara tidak bisa keluar dari glottis.
 Bunyi ingesif: Bunyi yang dihasilkan dengan menghisap udara ke dalam paru-paru. Ada dua jenis bunyi ingesif:
 Ingesif glotalik: Sama seperti egesif glotalik, tapi dengan menghisap udara.
 Ingesif velarik: Dibentuk dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit lunak, dan bunyi ini jarang ditemukan dalam bahasa Indonesia.
 Secara umum, sebagian besar bunyi dalam bahasa Indonesia merupakan bunyi egesif, yaitu bunyi yang dihasilkan dengan mengeluarkan udara.
- Pembentukan Vokal, Konsonan, Diftong, dan Kluster
- a. Pembentukan Vokal
 Vokal dibedakan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, bentuk bibir, dan strikturnya. Berikut ini jenis-jenis vokal berdasarkan cara pembentukannya, yakni:
1. Berdasarkan bentuk bibir vokal bulat, vokal netral, dan vokal tak bulat;
 2. Berdasarkan tinggi rendahnya lidah: vokal tinggi, vokal madya (sedang), dan vokal rendah;
 3. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak: vokal depan, vokal tengah, dan vokal belakang;
 4. Berdasarkan strikturnya vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal semi-terbuka, dan vokal terbuka.
- b. Pembentukan Konsonan
 Pembentukan konsonan didasarkan pada empat faktor, yakni daerah artikulasi, cara artikulasi, keadaan pita suara, dan jalan keluarnya udara. Berikut ini klasifikasi konsonan tersebut:
1. Berdasarkan daerah artikulasi: konsonan bilabial, labio dental, apikodental, apikoalveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal;
 2. Berdasarkan cara artikulasi: konsonan hambat, frikatif, getar, lateral, nasal, dan semi-vokal;
 3. Berdasarkan keadaan pita suara konsonan bersuara dan konsonan tak bersuara;
 4. Berdasarkan jalan keluarnya udara konsonan oral dan konsonan nasal.
- c. Pembentukan Diftong

Diftong adalah dua buah vokal yang berdiri bersama dan pada saat diucapkan berubah kualitasnya. Perbedaan vokal dengan diftong adalah terletak pada cara hembusan nafasnya.

Diftong dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Diftong/au/, pengucapannya [aw]. Contohnya:
[harimaw]/harimau/
[kerbaw]/kerbau/
2. Diftong/ai/, pengucapannya [ay]. Contohnya:
[santay]/santai/
[sungay)/sungai/
3. Diftong/oi/, pengucapannya [oy]. Contohnya:
[amboy]/amboi/
[asoy]/asoi/

d. Pembentukan Kluster

Gugus atau kluster adalah deretan konsonan yang terdapat bersama pada satu suku kata.

Gugus konsonan pertama: /p/,/b/,/V./k/,/g/,/s/dan/d/.

Gugus konsonan kedua: /l/,/r/dan/w/.

Gugus konsonan ketiga: /s/,/m/,/n/dan/k/.

Gugus konsonan keduanya adalah konsonan lateral/l/, misalnya:

1. /pl/[pleno]/pleno/
2. Dan begitu seterusnya hingga konsonan kedua /r/dan/w/.
3. /bl/ [blanko]/blangko/

Jika tiga konsonan berderet, maka konsonan pertama selalu /s/, yang kedua /t/p/dan/k/dan yang ketiga adalah/r/atau /l/. Contohnya:

1. /spr/[sprey)/sprei/
2. /skr/[skripsi)/skripsi/
3. /skl/sklerosis) /sklerosis/

Kajian Fonemik

Dalam fonologi, penting untuk melakukan fonemisasi, yaitu proses untuk mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa yang memiliki fungsi membedakan makna. Tujuan dari fonemisasi adalah untuk:

1. Menentukan struktur fonemis suatu bahasa, yaitu bagaimana bunyi-bunyi bahasa tersebut terorganisir, dan
2. Membuat ejaan yang praktis atau ortografi untuk bahasa tersebut.

Untuk menemukan fonem, biasanya digunakan konsep "pasangan minimal", yang merujuk pada dua bentuk bahasa yang hampir sama, kecuali pada satu bunyi yang berbeda, yang membedakan maknanya.

Ada beberapa premis untuk mengenali fonem, antara lain:

1. Bunyi bahasa dipengaruhi oleh lingkungannya.
2. Bunyi bahasa bersifat simetris.
3. Bunyi yang mirip secara fonetis harus digolongkan sebagai fonem yang berbeda.
4. Bunyi yang bersifat komplementer (saling melengkapi) harus digolongkan ke dalam fonem yang sama.

Realisasi Fonem adalah bagaimana fonem diungkapkan dalam bentuk bunyi nyata dalam bahasa. Realisasi ini berkaitan erat dengan variasi fonem, yang merujuk pada berbagai bentuk manifestasi dari fonem tersebut. Dalam bahasa Indonesia, fonem dibedakan menjadi vokal dan konsonan.

Variasi Fonem adalah bentuk-bentuk berbeda dari fonem yang muncul karena pengaruh lingkungan, yang disebut alofon jika variasinya terjadi dalam distribusi komplementer.

Gejala-gejala Fonologi dalam Bahasa Indonesia meliputi beberapa hal, seperti:

1. Penambahan Fonem: Penambahan bunyi vokal pada kata untuk mempermudah pengucapan.
2. Penghilangan Fonem: Menghilangkan bunyi dalam kata tanpa mengubah maknanya, sering terjadi pada pemendekan kata.
3. Perubahan Fonem: Perubahan bunyi dalam kata untuk memperjelas pengucapan atau tujuan tertentu.
4. Kontraksi: Penghilangan satu atau lebih fonem dalam kata, yang terkadang disertai dengan perubahan fonem.
5. Analogi: Pembentukan kata baru berdasarkan contoh kata yang sudah ada sebelumnya.

Fonem Suprasegmental mencakup elemen-elemen selain fonem segmental (vokal dan konsonan), yang mempengaruhi makna dan pengucapan. Elemen suprasegmental meliputi:

Jangka: Panjang atau pendeknya bunyi dalam ucapan.

Tekanan: Penekanan pada suku kata tertentu dengan memperpanjang, meningkatkan nada, atau meningkatkan kekuatan pengucapan.

Jeda: Berhentinya pengucapan bunyi dalam kalimat.

Intonasi: Perubahan nada yang naik turun saat mengucapkan kalimat.

Ritme: Pola pemberian tekanan pada kata-kata dalam kalimat.

Secara keseluruhan, fonologi tidak hanya mempelajari bunyi dalam bahasa, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna dan bagaimana pengucapan bunyi dipengaruhi oleh faktor-faktor suprasegmental seperti tekanan, intonasi, dan ritme.

Pada tingkat kata, tekanan, panjang pendeknya bunyi, dan nada dalam bahasa Indonesia tidak berfungsi untuk membedakan makna kata. Namun, jika pengucapan kata berbeda dalam hal tekanan atau nada, itu bisa terdengar tidak alami. Beberapa jenis perubahan fonem yang sering terjadi dalam bahasa Indonesia antara lain sebagai berikut:

1. Asimilasi: Proses perubahan bunyi menjadi lebih mirip karena pengaruh bunyi di sekitarnya. Misalnya, dalam kata "tentang" dan "tendang," bunyi nasal pada kata tersebut berubah sesuai dengan bunyi yang mengikutinya, tetapi tetap merupakan varian dari fonem yang sama.
2. Disimilasi: Proses di mana dua bunyi yang serupa berubah menjadi bunyi yang berbeda. Sebagai contoh, kata "belajar" berasal dari gabungan "ber-" dan "ajar". Karena ada dua bunyi "r", yang pertama berubah menjadi "l" menjadi "balajar", yang merupakan perubahan fonemis.
3. Modifikasi vokal: Ini terjadi ketika bunyi vokal berubah karena pengaruh bunyi lain di sekitarnya. Meskipun mirip dengan asimilasi, perubahan ini lebih khas dan memerlukan perhatian khusus.
4. Netralisasi: Proses di mana perbedaan fonem tidak lagi berfungsi dalam situasi tertentu, seperti perubahan bunyi "b" menjadi "p" di akhir kata, contohnya pada kata "adab" yang diucapkan menjadi "adap".
5. Zeroisasi: Penghilangan bunyi fonemis untuk mempermudah atau menghemat pengucapan, seperti dalam penggunaan kata "gimana" untuk "bagaimana" atau "ndak" untuk "tidak". Ini sering terjadi dalam percakapan sehari-hari meskipun tidak sesuai dengan tata bahasa baku.

6. Metatesis: Proses perubahan urutan bunyi dalam kata sehingga membentuk bentuk lain yang bersaing. Fenomena ini jarang terjadi dalam bahasa Indonesia.
7. Diftongisasi: Perubahan dari satu bunyi vokal tunggal menjadi dua bunyi vokal yang diucapkan berurutan dalam satu silaba, seperti pada perubahan vokal tunggal menjadi diftong.
8. Monoftongisasi: Proses kebalikan dari diftongisasi, yaitu perubahan dua bunyi vokal (diftong) menjadi satu bunyi vokal tunggal.

Perubahan-perubahan fonem ini terjadi untuk mempermudah pengucapan, meningkatkan kelancaran komunikasi, dan sering kali diterima dalam penggunaan sehari-hari meskipun tidak selalu sesuai dengan kaidah bahasa baku.

Fungsi Fonologi dalam Sistem Bahasa

Fonologi adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam suatu bahasa, termasuk cara bunyi tersebut digunakan untuk membedakan makna kata dan membentuk struktur kalimat. Fonologi memainkan peran yang sangat penting dalam bahasa, baik dalam hal makna, struktur, maupun dalam pembentukan identitas sosial dan budaya. Melalui fonologi, bahasa menjadi lebih mudah dipahami, dikelompokkan, dan diidentifikasi oleh masyarakat yang menggunakannya. Dalam pembahasan ini, kita akan melihat tiga fungsi utama fonologi dalam sistem bahasa: sebagai penentu makna, dalam struktur bahasa, dan sebagai penanda identitas sosial dan budaya.

1. Fonologi Sebagai Penentu Makna

Fonologi berfungsi sebagai penentu makna dalam bahasa karena perubahan bunyi dalam kata dapat mengubah arti dari kata tersebut. Fonologi, yang berkaitan dengan unit bunyi terkecil yang disebut fonem, dapat membedakan makna kata dalam sebuah bahasa. Fonem adalah unsur bunyi terkecil dalam bahasa yang jika diganti atau berubah dapat mengubah arti kata. Ini dapat dilihat dalam fenomena minimal pairs atau pasangan minimal, yang merupakan dua kata yang hanya berbeda pada satu fonem namun memiliki arti yang sangat berbeda.

Contohnya, dalam bahasa Inggris, kata pin (/pɪn/) dan bin (/bɪn/) hanya berbeda pada satu fonem (/p/ dan /b/), tetapi perubahan fonem ini sudah cukup untuk mengubah arti kata tersebut. Fenomena serupa juga ditemukan dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh, perbedaan antara kata satu dan susu, yang hanya berbeda pada fonem vokal, tetapi memiliki makna yang sangat berbeda. Ini menunjukkan bagaimana perubahan fonem dalam bahasa dapat mempengaruhi makna yang terkandung dalam kata tersebut.

Lafamane (2020) menjelaskan bahwa fonologi memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan makna kata karena perubahan fonem dapat mengubah arti dari suatu kata. Ini menunjukkan bahwa fonologi adalah elemen yang tidak terpisahkan dari makna dalam bahasa. Tanpa adanya fonologi, kita tidak akan dapat membedakan kata-kata yang memiliki makna yang berbeda meskipun hanya memiliki perubahan bunyi yang kecil.

Perubahan fonem dalam kata dapat mempengaruhi makna yang dimiliki kata tersebut. Ini menunjukkan pentingnya fonologi dalam menentukan makna dalam bahasa (Lafamane, 2020).

2. Fonologi dalam Struktur Bahasa

Fonologi juga memiliki peran penting dalam pembentukan struktur bahasa. Fonologi tidak hanya menentukan bagaimana kata-kata diucapkan, tetapi juga membantu dalam pembentukan morfem, kata, dan kalimat. Morfem adalah unit terkecil dalam bahasa yang memiliki makna. Dengan menggunakan aturan fonologi tertentu, morfem bisa digabungkan untuk membentuk kata, dan kata-kata tersebut dapat disusun menjadi kalimat dengan struktur yang tepat.

Dalam bahasa Indonesia, perubahan fonologi terjadi saat awalan, akhiran, atau sisipan ditambahkan pada kata dasar, yang memengaruhi bentuk kata dan maknanya. Sebagai contoh, dalam bahasa Indonesia, penambahan prefiks ber- pada kata lari membentuk kata berlari, yang berubah menjadi kata kerja. Begitu juga dalam penggunaan akhiran seperti -kan yang mengubah kata makan menjadi memakan.

Fonologi berperan dalam memastikan bahwa kata yang dibentuk mengikuti aturan bunyi yang berlaku dalam bahasa tersebut. Sebagai contoh, perubahan fonem dapat terjadi dalam morfologi derivatif, seperti pada pembentukan kata kerja atau kata benda dari kata dasar tertentu, yang mengikuti pola fonologi yang telah ada dalam sistem bahasa tersebut.

Triadi dan Emha (2021) menjelaskan bahwa fonologi membantu dalam penyusunan kata dan kalimat yang sesuai dengan aturan fonologis bahasa. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, tekanan atau intonasi tertentu pada kata dalam kalimat akan mempengaruhi makna kalimat tersebut. Ini menunjukkan bahwa fonologi tidak hanya mengatur cara kata diucapkan, tetapi juga bagaimana kata-kata tersebut saling berhubungan dalam struktur kalimat.

Fonologi tidak hanya terlibat dalam pembentukan kata, tetapi juga memiliki peran dalam penataan struktur kalimat, dengan mengikuti aturan-aturan fonologis tertentu (Triadi & Emha, 2021).

Lebih lanjut, Gani (2019) menyatakan bahwa fonologi juga berperan dalam pemahaman sintaksis dan semantik, yaitu dalam bagaimana kata-kata disusun menjadi kalimat yang dapat dipahami sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Fonologi membantu kalimat tetap mengikuti pola yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tanpa kebingungannya.

3. Fonologi Sebagai Identitas Sosial dan Budaya

Fonologi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya. Aksen dan dialek merupakan ciri khas fonologis yang sering digunakan untuk menandakan asal-usul geografis, status sosial, atau kelompok budaya dari seseorang. Perbedaan dialek dan aksen dapat ditemukan dalam berbagai bahasa, bahkan dalam bahasa yang sama, yang mencerminkan keberagaman budaya di dalam masyarakat.

Dalam bahasa Indonesia, kita dapat melihat perbedaan aksen antara penutur dari berbagai daerah, seperti Jakarta, Surabaya, atau Medan. Perbedaan fonologi ini bisa dilihat dalam pengucapan vokal dan konsonan tertentu. Misalnya, orang dari Jakarta mungkin mengucapkan kata saya dengan cara yang berbeda dengan orang dari Surabaya. Meskipun keduanya menggunakan bahasa Indonesia yang sama, perbedaan fonologi mereka mencerminkan identitas daerah mereka.

Menurut Darwin, Anwar, dan Munir (2021), fonologi memiliki peran besar dalam pembentukan identitas sosial dan budaya dalam masyarakat. Dialek atau aksen yang dimiliki oleh seseorang bisa menjadi simbol status sosial mereka, karena aksen yang digunakan dapat menunjukkan apakah seseorang berasal dari kelompok elit, kota besar, atau kelompok daerah tertentu. Misalnya, di beberapa negara, aksen tertentu dapat dianggap lebih prestisius atau lebih berkualitas daripada aksen lainnya.

Selain itu, dalam konteks sosial, seseorang mungkin memilih untuk menyesuaikan aksen atau dialeknya tergantung pada situasi atau kelompok sosial yang sedang mereka hadapi. Penyesuaian ini menunjukkan bagaimana fonologi berperan dalam hubungan sosial dan budaya, di mana individu dapat mengubah cara bicara mereka untuk menyesuaikan diri dengan kelompok sosial tertentu.

Dialek dan aksen dalam bahasa memiliki fungsi sebagai penanda identitas sosial dan budaya, yang membedakan satu kelompok dengan kelompok lainnya (Darwin, Anwar, & Munir, 2021).

Penggunaan aksan juga berhubungan dengan stereotip sosial dan dapat mempengaruhi cara seseorang dipandang dalam masyarakat. Misalnya, seseorang yang berbicara dengan aksan standar yang dianggap formal atau netral sering kali dipandang sebagai lebih terpelajar atau lebih profesional, sementara mereka yang berbicara dengan aksan daerah atau lokal mungkin dianggap lebih akrab dengan kebudayaan atau komunitas lokal mereka.

Lafamane (2020) menegaskan bahwa perubahan fonem dalam kata dapat mempengaruhi makna, sehingga fonologi menjadi elemen yang tidak terpisahkan dari makna dalam bahasa. Triadi dan Emha (2021) menyatakan bahwa fonologi tidak hanya terlibat dalam pembentukan kata, tetapi juga memiliki peran dalam struktur kalimat dan hubungan antar kata. Selain itu, Darwin, Anwar, dan Munir (2021) menyoroti bahwa dialek dan aksan memiliki peran sebagai penanda identitas sosial, yang menunjukkan bahwa fonologi mencerminkan latar belakang budaya dan sosial seseorang.

Pentingnya Fonologi dalam Sistem Bahasa

Fonologi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang mempelajari sistem bunyi dalam bahasa, baik dalam bentuk suara maupun pola penggunaannya. Dalam kajian bahasa, fonologi sangat penting karena memberikan landasan untuk memahami cara pengorganisasian bunyi dalam bahasa tertentu, yang mempengaruhi makna dan struktur komunikasi. Fonologi tidak hanya berfokus pada bunyi individu (fonem), tetapi juga pada pola-pola pengorganisasian bunyi yang lebih kompleks, seperti alomorf, intonasi, dan tekanan kata, yang berperan penting dalam pengucapan dan pemahaman bahasa.

Menurut Savitri (2020), fonologi memiliki peran fundamental dalam memahami hakikat bahasa. Fonologi tidak hanya mencakup aspek-aspek pengucapan suara secara teknis, tetapi juga bagaimana setiap bahasa mengorganisasi bunyi-bunyinya untuk membedakan makna. Misalnya, perubahan fonem dalam sebuah kata dapat mengubah maknanya secara signifikan, seperti perbedaan antara kata "baku" dan "baku" dalam Bahasa Indonesia. Keberadaan fonologi memungkinkan kita untuk membedakan kata-kata tersebut dengan jelas, meskipun hanya berbeda dalam pengucapan satu fonem.

Savitri (2020) dalam Modul Fonologi menekankan bahwa fonologi adalah kajian tentang sistem bunyi bahasa yang tidak hanya mengkaji bunyi-bunyi yang ada dalam bahasa, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut membentuk pola yang mendukung pemahaman dan pengucapan bahasa. Pendekatan yang digunakan dalam kajian fonologi meliputi analisis fonem, alofon, dan proses fonologis lainnya yang terjadi dalam bahasa. Savitri juga menjelaskan pentingnya memahami bagaimana fonologi berfungsi dalam konteks kebahasaan yang lebih luas, seperti dalam pembentukan makna dan perubahan fonetik dalam berbagai variasi bahasa.

Selain itu, Triadi dan Emha (2021) menekankan bahwa fonologi berperan penting dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa. Dalam Bahasa Indonesia, misalnya, pemahaman tentang fonologi sangat membantu dalam pembelajaran membaca dan menulis, karena pengenalan terhadap fonem dan grafem mempengaruhi kemampuan siswa untuk mengenali kata dan menguasai ejaan. Lebih lanjut, fonologi juga mempengaruhi pengucapan yang benar dalam percakapan sehari-hari. Tanpa pemahaman yang baik mengenai fonologi, komunikasi dalam bahasa tersebut bisa jadi tidak efisien dan mudah disalahpahami.

Triadi dan Emha (2021) dalam "Fonologi Bahasa Indonesia" lebih mendalami aspek fonologi Bahasa Indonesia secara khusus. Mereka membahas bagaimana sistem fonologi Bahasa Indonesia terdiri dari konsonan dan vokal yang membentuk fonem, serta variasi dan pergeseran fonem yang terjadi dalam komunikasi sehari-hari. Mereka mengungkapkan pentingnya mempelajari fonologi untuk memahami perbedaan arti yang timbul akibat

perubahan fonem, serta bagaimana fonologi berperan dalam pembentukan kata dan kalimat dalam Bahasa Indonesia.

Buku Suparman dan Nurliana (2022) yang membahas sistem fonologi Bahasa Tae, juga menyoroti pentingnya fonologi dalam studi bahasa-bahasa daerah. Setiap bahasa, baik yang dominan maupun minoritas, memiliki sistem fonologi yang unik yang mempengaruhi struktur gramatikal dan ekspresi budaya penuturnya. Dalam kasus Bahasa Tae, misalnya, pengetahuan tentang sistem fonologi membantu untuk memahami cara kata-kata dibentuk dan diucapkan dengan benar, yang pada gilirannya berpengaruh pada pengajaran dan pelestarian bahasa tersebut.

Suparman dan Nurliana (2022) dalam kajian mereka yang berjudul "Sistem Fonologi Bahasa Tae" menyoroti sistem fonologi dalam bahasa yang lebih spesifik, yaitu Bahasa Tae. Mereka menggambarkan bagaimana fonologi pada bahasa ini memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari bahasa lain. Suparman dan Nurliana menekankan pentingnya penelitian fonologi dalam bahasa-bahasa daerah untuk lebih memahami keunikan fonem dan alofon yang ada, serta bagaimana perbedaan ini berperan dalam struktur morfologis dan sintaksis bahasa tersebut.

Amrulloh (2020) dalam Fonologi Bahasa Arab menyajikan tinjauan deskriptif mengenai fonem Bahasa Arab. Penelitian ini mengkaji berbagai fonem dalam Bahasa Arab, serta variasi fonetik yang terjadi di berbagai dialek. Amrulloh menyoroti pentingnya memahami fonologi dalam pembelajaran bahasa, khususnya bagi penutur non-native, untuk menguasai pengucapan yang tepat serta memahami perbedaan fonem yang dapat mengubah makna dalam Bahasa Arab.

Secara keseluruhan, fonologi adalah kunci dalam memahami struktur dan dinamika bahasa, baik itu dalam konteks pengajaran, penelitian linguistik, maupun aplikasi praktis dalam komunikasi. Pemahaman fonologi yang baik membantu penggunaannya untuk berbicara dengan tepat, menulis dengan benar, dan memahami konteks percakapan secara lebih dalam. Oleh karena itu, fonologi bukan hanya studi tentang bunyi, tetapi juga tentang bagaimana bunyi tersebut memainkan peran dalam membentuk makna dan interaksi sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa fonologi adalah salah satu cabang linguistik yang memiliki peran krusial dalam sistem bahasa. Sebagai kajian tentang sistem bunyi, fonologi tidak hanya membantu membedakan makna melalui perubahan fonem, tetapi juga berperan dalam pembentukan struktur bahasa yang kompleks, seperti kata, frasa, dan kalimat. Dengan memahami aturan fonologi, kita dapat mengetahui bagaimana bunyi-bunyi bahasa diorganisasi sehingga membentuk pola yang mendukung komunikasi yang efektif.

Fonologi juga memainkan peran penting dalam identitas sosial dan budaya. Perbedaan aksen, intonasi, dan dialek mencerminkan latar belakang sosial, geografis, serta budaya dari penutur bahasa. Lebih jauh lagi, fonologi memiliki aplikasi praktis dalam pembelajaran bahasa, di mana penguasaan bunyi, tekanan, dan intonasi membantu meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa fonologi adalah elemen penting dalam sistem bahasa. Perannya mencakup aspek struktural, komunikatif, dan sosial budaya, yang semuanya mendukung fungsi bahasa sebagai alat komunikasi utama dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amrulloh, M. A. (2020). Fonologi Bahasa Arab (Tinjauan Deskriptif Fonem Bahasa Arab). *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1), 1-13.
- Anggayana, I. W. A., & Sari, N. L. K. J. P. (2017). Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Akomodasi Perhotelan: sebuah Kajian Fonologi. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 1(1), 8-14.
- Anwarsani, A., Markiah, M., Muliani, W., Lynet, L., Perasi, P., Salwa, N., & Al Kausar, L. (2023). Fonologi Dalam Konteks Puisi Untuk Menyajikan Materi Pembelajaran Yang Menarik dan Menginspirasi. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 1(4), 251-263.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Gani, S. (2019). Kajian teoritis struktur internal bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(1), 1-20.
- Lafamane, F. (2020). FONOLOGI (Sejarah Fonologi, Fonetik, Fonemik).
- Lundeto, A. (2018). Analisis metode pengajaran fonetik dan morfologi bahasa arab. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 3(1).
- Mubarok, S. (2023). Peran Fonologi Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Latihan PPJB-SIP*, 3(3C).
- Nasution, A. S. A. (2014). Memanfaatkan kajian fonetik untuk pengembangan pembelajaran ilmu tajwid. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 1(2), 209-222.
- Sari, T. D. P., & Siagian, I. (2024). Peranan Fonologi Dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Tingkat SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 790-798.
- Savitri, A. (2020). Hakikat fonologi. *Modul Fonologi*.
- Suparman, N. F. N., & Nurliana, N. F. N. (2022). SISTEM FONOLOGI BAHASA TAE (The Phonology System of Tae Language). *Kandai*, 18(1), 44-60.
- Triadi, R. B., & Emha, R. J. (2021). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Zellatifanny, C. M., & Mudjiyanto, B. (2018). Tipe penelitian deskripsi dalam ilmu komunikasi. *Diakom: Jurnal Media Dan Komunikasi*, 1(2), 83-90.